

**ANALISIS VARIASI BAHASA DALAM BENTUK ALIH KODE PADA
MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA, UNIVERSITAS
DHARMAS INDONESIA**

FARADILLANTAN SARI

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Dharma Indonesia
faradillaintansari@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the language transition that occurs in both formal and informal situations. In this research, the focus of the study is code switching on FKIP UNDHARI students of Indonesian Language Study Program. This study aims to describe the code switching in FKIP students of the Indonesian Dharma University (UNDHARI) Indonesian Language Education Study Program in communication outside the classroom and to describe the factors that influence code switching in communication outside the classroom. This study uses qualitative methods which are descriptive research and tend to use analysis. The data obtained in this study were obtained from student speech that occurred in the form of code switching in communication, both in formal and informal situations. The technique in collecting data in this study is to use observation, interview, and note-taking techniques. The subjects in this study were students of Indonesian language education courses, faculty of education and education, dharma university of Indonesia. The results showed that: (1) the form of code switching for Indonesian Language Study Program students. the factors causing code switching for students who speak Minang, because speakers deliberately switch to Indonesian so that the intimacy between the speaker and the interlocutor is more established. The transition is done by speakers consciously. The occurrence of code switching in the conversation is caused by the speaker factor and the interlocutor. Listeners or opponents said opponents. The code switching is included in the type of internal code switching (2) the form of code transfer The presence of a third person. the presence of a third person or another person who does not have the same language background as the language being spoken by the speaker and the interlocutor causes code switching. The presence of a third person determines the language changes and variants that will be used.

Keywords: analysis of language variations, code switching, students.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peralihan bahasa yang terjadi dalam situasi formal maupun nonformal. Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah alih kode pada mahasiswa FKIP UNDHARI prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode pada mahasiswa FKIP Universitas Dharma Indonesia (UNDHARI) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam komunikasi diluar kelas dan untuk mendeskripsikan faktor- faktor yang mempengaruhi alih kode dalam komunikasi di luar kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari tuturan mahasiswa yang terjadi berupa alih kode di dalam berkomunikasi, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan catat. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas dharma Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk alih kode mahasiswa Prodi Pendidikan bahasa Indonesia. Faktor penyebab

terjadinya alih kode pada mahasiswa yang berbahasa minang, karena penutur dengan sengaja beralih ke bahasa Indonesia agar keakraban antara penutur dan lawan tutur lebih terjalin. Peralihan tersebut dilakukan oleh penutur secara sadar. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut disebabkan oleh faktor penutur dan lawan tutur. Pendengar atau lawan tutur lawan. Alih kode tersebut termasuk kedalam jenis alih kode interen (2) bentuk alih kode hadirnya orang ketiga. Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.

Kata Kunci: analisis variasi bahasa, alih kode, mahasiswa.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multilingual, terdapat lebih dari dua bahasa yang digunakan penduduknya. Menurut badan pengembangan dan pembinaan bahasa di Indonesia tercatat ada 707 bahasa yang dituturkan sekitar 221 juta penduduk yang dibagi menjadi tiga macam bahasa yakni bahasa Indonesia (nasional), bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara atau nasional hal ini tertuang dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36. Bahasa daerah digunakan pada situasi adat atau interaksi di dalam forum nonformal. Bahasa asing digunakan pada acara formal internasional, nonformal internasional, dan dalam kegiatan berinteraksi.

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang bersifat arbitrer, bahasa juga merupakan alat penghubung yang berupa symbol tertentu yang telah disepakati. Menurut Keraf (2004: 1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sehingga terjadi interaksi yang saling merespon satu dengan yang lain. Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan kita sehari-hari, manusia selalu melakukan kegiatan setiap hari dan untuk memperlancar kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah komunikasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah keuntungan bersama. Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi, terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman itu akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah sangat luas.

Setiap penutur mempunyai kemampuan komunikatif berupa kemampuan berbahasa serta kemampuan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Di dalam kajian ilmu sosiolinguistik terdapat beberapa dimensi yang harus diperhatikan yaitu: identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial terjadinya tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda dari penutur, tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Dari macam dimensi tersebut, lingkungan sosial coba penulis analisa, dalam hal ini dalam lingkungan kampus. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa universitas Dharma Indonesia (UNDHARI) yang terletak di Kab. Dharmasraya Sumatra Barat. Kabupaten Dharmasraya merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan provinsi Jambi, mempunyai keunikan dan banyak ragam bahasa yang digunakan karena para mahasiswanya terdiri dari banyak suku, seperti suku

minang, Jambi, dan Jawa sehingga memungkinkan terjadi variasi kebahasaan dalam ilmu sosiolinguistik. Penulis akan lebih menspesifikasikannya ke dalam penggunaan alih kode dalam percakapan mahasiswa FKIP Universitas Dharmas Indonesia prodi Pendidikan Bahasa Indonesia . Tempat peristiwa tutur terjadi dapat mempengaruhi pilihan kode dan gaya bertutur.

Sosiolinguistik merupakan gabungan antara sosiologi dan disiplin linguistik. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat namun berbeda kajiannya. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, masing-masing dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Chaer dan Agustina (2010:2) menjelaskan bahwa untuk memahami sosiolinguistik perlu dipahami terlebih dahulu sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia di dalam masyarakat, menyangkut di dalamnya mengenai proses interaksi sosial manusia di dalam masyarakat. Sementara itu, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa. Linguistik mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat.

Menurut Kridalaksana (1993:5), sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2014:1). Dari penjelasan beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari suatu bahasa didalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Mereka menguasai bahasa pertama dan bahasa Indonesia ataupun sebaliknya dalam penggunaannya di masyarakat tutur. Penggunaan kedua bahasa ini dilakukan secara bergantian. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut mengalami kedwibahasaan. Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 2008:36).

Chaer dan Agustina (2010:84) mengatakan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Kode merupakan perpindahan bahasa. Perpindahan bahasa terjadi pada pembicara, hampa suara, dan pada lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. (Pateda, 1987:83). Sedangkan, Kridalaksana (2008:127) mendeskripsikan bahwa kode (code) ialah 1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; 2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan 3) variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Alih kode (code switching) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain (Kridalaksana, 2008: 9).

Faktor penyebab terjadinya alih kode. Chaer dan Agustina (2010:108) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut: a) Pembicara atau Penutur, seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar; b) Pendengar atau Lawan Tutur, lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register; c) Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga, kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan; d) Perubahan dari Formal ke Informal, perubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal; dan e) Perubahan Topik Pembicaraan, berubahnya topik pembicaraan dapat juga mengakibatkan terjadinya alih kode. Contohnya pada percakapan antara majikan dan asistennya di atas. Saat mereka bercakap-cakap mengenai hal formal (surat), mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topik pembicaraan beralih pada hal yang bersifat pribadi (pribadi orang yang disurati), mereka beralih menggunakan bahasa Jawa.

Jenis-Jenis Alih Kode. Alih kode merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik yang membahas kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur dan hubungannya dengan lingkungan masyarakat tutur tersebut. Alih kode digunakan tergantung dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Maksudnya pengubahan kode bahasa terjadi tergantung pada siapa lawan bicaranya, dimana terjadinya, kapan, dengan tujuan apa dan sebagainya. Alih kode dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Wardaugh dan Hudson mengatakan, alih kode terbagi menjadi dua, yaitu alih kode metaforis dan alih kode situasional.

Alih Kode Metaforis, Alih kode metaforis yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Alih kode jenis ini hanya terjadi jika si pembicara yang pada awalnya hanya membicarakan urusan pekerjaan menggunakan ragam bahasa resmi dan terkesan kaku kemudian berubah menjadi suasana yang lebih santai, ketika topik berganti.

Alih Kode Situasional, Sedangkan alih kode situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal.

Alih Kode Intern, Alih Kode Intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih Kode Ekstern, Sedangkan alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa

(salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya.

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi atau paparan tentang bentuk ahli kode mahasiswa FKIP UNDHARI Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan berfikir bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis. Tujuan Penelitian ini Untuk mengetahui bentuk alih kode pada mahasiswa yang berbahasa Jawa dan mahasiswa yang berbahasa Minang. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode pada mahasiswa yang berbahasa Jawa dan mahasiswa yang berbahasa Sunda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif merupakan penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Moleong (2014:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori". Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Dharma Indonesia yang terletak di Jl. Sumatra KM. 18 Kec. Koto Baru, Kab. Dharmasraya, Prov. Sumatra Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019. Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data Arikunto (2006:222). Teknik ini merupakan bagian penting dari proses penelitian. Di dalam bagian ini, peneliti mencurahkan energi seluruh kemampuan, terutama teori atau konsep terstruktur untuk menjangkau data yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa metode yaitu: 1) observasi, metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian dan kegiatan sekelompok orang yang diteliti; 2) Wawancara dan teknik catat. Wawancara dilakukan di luar jam perkuliahan. Wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan mahasiswa dari suku Minang; dan 3) Teknik catat dilakukan untuk salah satu cara memudahkan peneliti untuk menganalisis dan mengolah data, agar peneliti dapat dapat menghasilkan data yang baik salah satunya dengan membaca berulang-ulang data yang telah diperoleh. Sumber data dalam penelitian dilakukan pada mahasiswa FKIP UNDHARI Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Kab. Dharmasraya dengan jumlah mahasiswa 9 orang yang terdiri dari 2 orang mahasiswa laki-laki dan 7 orang mahasiswa perempuan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa FKIP UNDHARI Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berupa alih kode di dalam berkomunikasi baik dalam situasi formal maupun nonformal.

C. Hasil dan Pembahasan

Percakapan sehari-hari di dalam kelas maupun di luar kelas, mahasiswa yang berasal dari minang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat tutur namun sering beralih dan bercampur ke dalam bahasa minang, begitu pula dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa dan Jambi. Alih kode berupa peralihan dari bahasa minang ke bahasa Indonesia ditemukan dalam percakapan 1 di bawah ini:

Situasi 1:

Silvia : vika makan *kito kalua?* (vika makan kita di luar?)

Vika : *omo lah... nak makan apo kito sil?* (ayolah.. mau makan apa kita sil?)

Silvia : makan mi ayam se lah kito vika. (makan mi ayam ajah kita vika)

Vika : di tompek mano kito makannyo sil? (di tempat mana kita makanya sil?)

Silvia : makan mi ayam di tempat pak de itu aja kita vik?

Vika : ayo lah.....

Percakapan di atas merupakan tuturan oleh Silvia dan Vika, dalam situasi yang tidak formal. Silvia awalnya bertanya menggunakan bahasa minang untuk mengajak vika makan di luar kampus. Vika bertanya kepada Silvia dengan bahasa minang “di tompek mano kito makannyo sil?”, lalu Silvia menjawab menggunakan bahasa Indonesia “makan mi ayam di tempat pak de itu ajah kita vika”. Di sinilah mulai terjadinya peristiwa alih kode dari bahasa minang ke bahasa Indonesia. Karena Silvia menjawab menggunakan bahasa Indonesia vika pun langsung beralih menggunakan bahasa Indonesia “ayo lah”.

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada mahasiswa yang berbahasa minang di atas karena penutur dengan sengaja beralih ke bahasa Indonesia agar keakraban antara penutur dan lawan tutur lebih terjalin. Peralihan tersebut dilakukan oleh penutur secara sadar. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut disebabkan oleh faktor penutur dan lawan tutur. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010:108) mengemukakan salah satu penyebab terjadinya alih kode adalah Pendengar atau lawan tutur lawan. Bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Karena vika menjawab pertanyaan Silvia dengan bahasa Indonesia Silvia pun beralih ke bahasa Indonesia dari bahasa minang.

Alih kode berupa peralihan dari bahasa minang ke bahasa Indonesia ditemukan dalam percakapan di bawah ini:

Situasi 2:

Vika : sil alah siap Kan tugasnyo pak Dedi yang mambuek kamus ensiklopedia pendidikan tu? (sil udah siap kamu tugasnya pak Dedi yang membuat kamus ensiklopedia pendidikan?)

Silvia : alah vika dari potang tu awak siap lai... vika alah siap? (“sudah vika dari kemarin saya siapnya lagi.. vika sudah siap?”)

Vika : alum lai,,, saketek li.. bekko malam rencana e awak nak manyalosaian e sil.. (“belum,,, sedikit lagi... nantik malam rencana mau menyelesaikannya sil”)

Vika : Kalau kamu udah tugasnya pak Dedi Lia??

Lia : sudah vika cuma tinggal ngeditnya ajah lagi....

Vika : kita kan disuruh ngumpul selasa depan kan sama bapak?

Lia : ya vika....

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada percakapan [2] yaitu perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga. Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan. Berdasarkan pendapat yang ditemukan oleh Chaer dan Agustina (2010:108) mengemukakan salah satu penyebab terjadinya alih kode adalah perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa wujud alih kode pada mahasiswa yang berbahasa minang dan mahasiswa berbahasa Jawa termasuk alih kode Interen. Alih kode interen merupakan alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan bahasa tersebut dari bahasa minang ke bahasa Indonesia. faktor penyebab terjadinya alih kode pada mahasiswa yang berbahasa minang, karena penutur dengan sengaja beralih ke bahasa Indonesia agar keakraban antara penutur dan lawan tutur lebih terjalin. Peralihan tersebut dilakukan oleh penutur secara sadar. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut disebabkan oleh faktor penutur dan lawan tutur. Penyebab terjadinya alih dalam percakapan di atas adalah penutur dan lawan tutur dan perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga. Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan. Peristiwa alih kode pada mahasiswa yang berbahasa minang dan yang dari Jawa, terjadi pada situasi yang tidak formal, karena dalam situasi formal bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik; Pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.